

Damhil Education Journal

Volume 3 Nomor 1, Tahun 2023

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: [2776-2505](#) (Online)

Doi: [10.37905/dej.v3i1.1731](#)

METODE EKSPERIMEN YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK

SUTARI, (Universitas Muhammadiyah luwuk)

✉ sutari2005@gmail.com

Abstrak : Pembelajaran sains lebih berfokus pada proses menambah pengalaman pada anak-anak. Belajar SAINS dapat dilakukan dengan tujuan mengajak anak berpikir kritis. Setiap anak diharapkan mampu berperilaku mandiri dalam melakukan eksperimen. Proses belajar sains terdiri dari mengetahui warna, mencampur warna, mengetahui setiap tumbuhan, mengetahui setiap hewan, dan mengetahui setiap gejala alam yang ada di lingkungan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas dan dibuat dalam bentuk kolaboratif dengan menggunakan model Kurt Lewin. Subjek penelitian ini adalah 9 anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui metode eksperimen. Teknik pengumpulan data penelitian adalah melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan kognitif anak melalui hasil pengamatan dari pra-siklus, siklus I dan Siklus II, adapun peningkatannya yaitu pra-siklus diperoleh skor 47,70%, siklus I memperoleh skor 56,48%, dan pada siklus II memperoleh skor 81,44%. Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 24,96%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa metode eksperimen efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran IPA, hal ini dapat dilihat dari pencapaian standar keberhasilan yang digunakan, yaitu 75%.

Kata Kunci : Kemampuan Kognitif, Eksperimen, Pembelajaran Sains

PENDAHULUAN

PAUD sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dan dilakukan melalui kegiatan stimulus pendidikan untuk tumbuh kembang jasmani/rohani dengan maksud agar anak dapat memiliki persiapan untuk memasuki pendidikan lanjutan.

PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan yang didasarkan pada tumbuh kembang anak, baik fisik (motorik halus maupun motorik kasar), emosional (sikap dan perilaku serta agama), seni & bahasa (komunikasi), kognitif (berpikir dan daya cipta). Dari semua tumbuh kembang anak di atas, salah satu yang terpenting adalah pada aspek perkembangan kognitif, hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak dapat berimajinasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

PAUD secara khusus dikenal untuk pendidikan sejak usia 0-6 tahun, dan yang paling penting setelah publikasi hasil penelitian di bidang psikologi, Sehingga dapat digambarkan bahwa potensi kecerdasan dan dasar perilaku anak dapat terbentuk sejak usia dini dan pada saat itu dapat dikatakan sebagai golden age bagi anak. (Ery Khaeriyah, 2018)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi dan memediasi tumbuh kembang anak secara keseluruhan atau lebih berfokus pada proses perkembangan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pola perilaku anak. Oleh karena itu, PAUD membuka kesempatan bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri secara maksimal. Sehingga berdasarkan hal tersebut, diperlukan kelembagaan PAUD dengan maksud untuk dapat memediasi berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendukung perkembangan anak seperti anak kognitif, sosial, bahasa, emosional, fisik, dan motorik. (Suyadi, 2014)

Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini sering dilakukan dengan model pembelajaran seperti memperkenalkan warna, mencampur warna, memperkenalkan tumbuhan dan hewan, memperkenalkan gejala alam dan sebagainya. Pengajaran yang dilakukan kepada anak berkaitan dengan bagaimana anak mampu merasakan dan mengetahui fenomena alam yang terjadi. Dan model eksperimen yang terkait dengan ini adalah eksperimen pencampuran dan pengenalan warna. Model eksperimen ini bermaksud untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak sehingga mendorong anak untuk mencoba sifat yang menurutnya sangat berharga dan mempengaruhi hidupnya.

Pembelajaran SAINS dapat dilakukan dengan tujuan mengajak anak untuk memiliki pikiran kritis, sehingga melalui pembelajaran terapan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA, anak tidak hanya mudah menerima atau menolak sesuatu yang dipelajari. Mereka mengamati, mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi yang diperoleh, dengan melakukan eksperimen terkait pembelajaran di bidang sains.

Pembelajaran SAINS lebih berfokus pada proses menambah dan meningkatkan pengalaman dan pengetahuan yang langsung diterapkan pada anak. Dengan demikian, anak-anak perlu dibantu dalam mengembangkan dan

meningkatkan sejumlah keterampilan agar mereka dapat mengetahui dan memiliki pemahaman tentang lingkungan di sekitarnya. Pemberlakuan model pembelajaran yang berhubungan dengan sains kepada anak sejak dini mampu mempengaruhi anak dalam menguasai pikiran, kejujuran, kekuatan, dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk mengembangkan dari segi model pembelajaran yang berkaitan dengan SAINS sehingga dapat sejalan dengan apa yang diharapkan. (Nugraha., 2015)

Terkait model pembelajaran menggunakan metode yang baik dan efektif dengan tujuan meningkatkan kognitif anak, maka dipandang perlu adanya terobosan baru yang dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran agar anak dapat dengan mudah memahami dan meningkatkan pengetahuannya di bidang sains. Metode pembelajaran dilakukan dengan melakukan percobaan. Sehingga fokus dalam penelitian ini akan membahas terkait bagaimana upaya peningkatan kemampuan kognitif pada anak melalui pembelajaran tentang sains yang dilakukan dengan cara eksperimen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki model/proses pembelajaran yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen dalam proses pembelajaran IPA. Suharsimi mengatakan, penelitian dapat disebut sebagai penelitian yang bersifat apa adanya dan tidak melibatkan manipulasi suatu situasi atau situasi. (Suharsimi Arikunto 2012). Sementara itu, Juita menyatakan bahwa penelitian yang diklasifikasikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sekelompok guru yang dapat mengkoordinasikan/mengatur suatu kondisi dalam proses pembelajaran dan mereka belajar dari pengalaman yang telah mereka alami sendiri. (Juita, 2019).

Penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen pada pembelajaran SAINS di Kelompok B TK Koyo Indah, Desa Koyobunga, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B berjumlah 9 orang. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang mengacu pada model penelitian Kurt-Lewin.

Model ini dapat menjadi dasar munculnya model penelitian lain yang kemudian berangkat dari model penelitian tindakan. Dalam model tersebut, Kurt-lewin menjelaskan bahwa ada 4 (empat) hal yang menjadi tolak ukur dalam proses penelitian class action, antara lain: perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi. (Kunandar, 2018). Pelaksanaan proses Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kolaboratif antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang mengamati pelaksanaan suatu tindakan. Sehingga pembuatan rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada anak meliputi 2 (dua) siklus dan 4 (empat) kali pertemuan.

Penelitian ini menggunakan indikator standar pencapaian perkembangan kognitif dan pengetahuan bidang ilmu pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan standar yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini melalui Permendiknas No. 146 Tahun 2014, yaitu kemampuan kognitif pada anak dalam proses belajar SAINS yang meliputi: Konsentrasi (membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya); Pengertian (mampu mengenal lingkungan alam sekitar); Kreatif (mampu menunjukkan sifat kreatif dalam proses pemecahan masalah); dan mampu mengetahui cara memecahkan masalah yang dialami sehari-hari dan memiliki perilaku kreatif.

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pra-tindakan menggunakan instrumen checklist menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif pada anak melalui metode eksperimen untuk proses pembelajaran SAINS di TK Koyo Indah, Desa Koyobunga, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan, belum berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan data observasi penelitian, yaitu: Konsentrasi (anak-anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya) sebesar 45,54% mulai berkembang; Pemahaman (mampu mengenal lingkungan alam sekitar) sebesar 55,33% mulai berkembang; Kreatif (mampu menunjukkan sifat kreatif dalam proses pemecahan masalah) sebesar 44,44% mulai berkembang; dan kelancaran (mampu mengetahui dan mengetahui cara memecahkan masalah yang

dialami sehari-hari dan memiliki perilaku kreatif) sebesar 45,50% mulai berkembang. Dari hasil pre-action tersebut dapat dilihat bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai berdasarkan standar yang ditentukan, yaitu 75% berkembang sesuai harapan.

Hasil pengamatan di atas terkait dengan upaya peningkatan kemampuan kognitif anak melalui metode eksperimen dalam pembelajaran IPA pada kegiatan pra tindakan dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Data Kemampuan Kognitif Anak pada Pratindakan

No	Aspek yang di nilai	Persentasi (%)
1	Konsentrasi, (anak-anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya)	45,54 %
2	Pemahaman, (anak-anak mampu mengenal lingkungan alam sekitar)	53,33 %
3	Kreatif, (anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam proses pemecahan masalah)	44,44 %
4	Kelancaran, (mampu mengetahui dan mengetahui cara memecahkan masalah yang dialami sehari-hari dan memiliki perilaku kreatif)	45,50 %
Rata-rata		47,70 %
Indikator Keberhasilan		75 %

Berdasarkan hasil perolehan data dalam kegiatan pra-tindakan, sehingga peneliti menemukan beberapa masalah yang kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk dijadikan bahan refleksi dalam menentukan rencana jalannya proses pembelajaran pada Siklus I. Masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut::

- a. Konsentrasi, anak-anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuk belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi anak yang merasa bingung untuk memisahkan objek dari segi warna, ukuran dan bentuk;
- b. Pemahaman, anak belum dapat mengetahui lingkungan alam sekitar, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan anak mengalami kesulitan dalam menentukan kondisi alam di sekitarnya;

- c. Kreatif, anak-anak belum mampu menunjukkan sikap kreatif pada tahap pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah;
- d. Kelancaran; Anak-anak belum dapat menemukan cara untuk menangani masalah yang mereka hadapi atau bertindak secara kreatif. Hal ini terlihat dari tindakan anak-anak yang belum menunjukkan pola pikir kreatif saat menyelesaikan suatu masalah.

SIKLUS I

Kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam hal pemecahan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya adalah kemampuan yang disebut kemampuan kognitif. (Anggraini., 2020). Kemampuan kognitif yang dimiliki anak melalui model pembelajaran SAINS yang dilakukan dengan cara percobaan pada kegiatan SIKLUS I menunjukkan bahwa masi belum optimal atau belum efektif. Data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran SAINS oleh anak melalui metode eksperimen dalam kegiatan SIKLUS I adalah sebagai berikut: Konsentrasi, anak-anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya, sebesar 57,13% mulai berkembang; Memahami, anak-anak mampu mengetahui alam sekitar, sebesar 55,97% mulai berkembang; Kreatif, anak-anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam proses pemecahan masalah, sebesar 61,9%, mulai berkembang; Dengan kefasihan, kemampuan anak-anak untuk mengetahui dan mengetahui bagaimana menangani kesulitan yang dihadapi setiap hari, dan kemampuan mereka untuk menjadi kreatif sebesar 50,94%, mulai berkembang. Hasil SIKLUS I menunjukkan bahwa ambang batas persyaratan yang harus dipenuhi dalam penelitian ini, yaitu 75% dikembangkan sesuai antisipasi, belum terpenuhi. Menurut Mulyasa, tingkat keberhasilan percobaan yang diharapkan adalah jika tingkat minimal penelitian Tindakan Kelas adalah 75% dari kriteria setiap skor yang diperoleh. Dari hasil analisis tersebut, yang kemudian menjadi dasar bahan refleksi untuk mendapatkan nilai secara lebih optimal dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.. (Mulyasa.H.E, 2012)

Atas dasar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap SIKLUS I melalui pertemuan pertama dan kedua, menunjukkan bahwa perlakuan yang

dilakukan oleh peneliti belum memperoleh hasil yang optimal, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Penelitian Tindakan SIKLUS I

No	Aspek yang di amati	SIKLUS I		Jumlah Rata-rata	Kriteria Penilaian
		Pertemuan			
		1	2		
1	Konsentrasi (Anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya)	55,77 %	58,50 %	57,13 %	Mulai Berkembang
2	Pemahaman, (anak mampu mengenal alam sekitarnya)	54,44 %	57,50 %	61,9 %	Mulai Berkembang
3	Kreatif, (anak mampu menunjukkan sikap kreatif terhadap proses pemecahan masalah)	61,55 %	62,25 %	55,97 %	Mulai Berkembang
4	Kelancaran, (anak mampu mengetahui dan mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari dan menjadi kreatif)	48,55 %	53,33 %	50,94 %	Mulai Berkembang
Rata-rata		55,07 %	57,89 %	56,48 %	Mulai Berkembang
Standar Keberhasilan				75 %	Berkembang Sesuai Harapan

SIKLUS II

Pembelajaran SAINS dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini melalui metode eksperimen berdasarkan hasil observasi pada kegiatan SIKLUS II menunjukkan bahwa anak telah memperoleh hasil yang optimal dan efektif. Hal ini dapat diketahui dari perolehan data dalam pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sebagai berikut: Konsentrasi, anak-anak mampu membedakan objek berdasarkan warna, ukuran dan bentuknya, sebesar 82,53% berkembang sangat baik; Pemahaman, anak mampu mengenal lingkungan alam sekitar, 81,25% berkembang dengan sangat baik; Kreatif, anak-anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam proses pemecahan masalah, 79,92% berkembang dengan sangat baik; Kelancaran, anak mampu mengetahui dan mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari dan bersikap kreatif, sebesar 82,09 % berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut telah menunjukkan bahwa sudah melebihi dari standar yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebesar 75 % berkembang sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran pada SIKLUS II menunjukkan bahwa model eksperimen yang digunakan untuk

mendukung peningkatan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran SAINS dapat berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil perbaikan yang diperoleh anak dalam pembelajaran SAINS sebesar 81,44% yang tergolong baik dari standar 75% tingkat kemampuan kognitif anak. Kita dapat melihat lebih detail pada tabel di bawah ini:

Tabel.3
Rekapitulasi Hasil Tindakan SIKLUS II

No	Aspek-aspek yang diamati	Siklus II		Rata-rata	Penilaian
		Pertemuan			
		1	2		
1	Kosentrasi, (anak mampu membedakan benda berdasar atas warna, ukuran dan bentuknya).	79,77 %	85,30 %	82,53 %	Berkembang Sangat Baik
2	Pemahaman, (anak mampu mengenal lingkungan alam sekitarnya).	75,35 %	87,15 %	81,25 %	Berkembang Sangat Baik
3	Kreatif, (anak mampu menunjukkan sikap kreatif terhadap proses pemecahan masalah)	77,50 %	82,35 %	79,92 %	Berkembang Sangat Baik
4	Kelancaran, (anak mampu mengetahui dan mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari dan menjadi kreatif)	80,55 %	83,63 %	82,9 %	Berkembang Sangat Baik
Rata-rata		78,29	84,60 %	81,44 %	Berkembang Sangat Baik
Indikator Keberhasilan				75%	Berkembang Sesuai Harapan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran SAINS di TK Koyo Indah, Desa Koyobunga, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan dengan menggunakan tema Alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pembelajaran SAINS dengan metode eksperimen.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pra-tindakan kemudian dilakukan tindakan SIKLUS I dan SIKLUS II dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklus. Setiap siklus menggunakan metode perlakuan yang sama, yaitu metode pembelajaran dengan model eksperimen dengan melakukan pengenalan warna, perbaikan warna, mengenalkan tumbuhan dan hewan, serta mengenalkan anak pada gejala lingkungan alam sekitar dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Kita dapat melihat peningkatan kemampuan kognitif anak dari hasil yang ditimbulkan mulai dari pra-tindakan yang memiliki nilai rata-

rata 47,70% mulai berkembang, nilai rata-rata pada tindakan SIKLUS I yaitu 56,48% mulai berkembang dan nilai rata-rata pada kegiatan SIKLUS II yaitu 81,44% berkembang sesuai harapan. Dari hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan pra-tindakan yang hanya memiliki skor rata-rata 47,70%, menunjukkan bahwa anak-anak di kelas dapat dikategorikan rendah kemampuan kognitifnya, terutama dalam pembelajaran IPA. Sedangkan pada siklus I perlakuan yang memiliki nilai rata-rata 56,28% menggunakan metode eksperimen pada tahap proses pembelajaran SAINS. menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan kognitif anak. Dengan selisih peningkatan dari pra-tindakan ke tindakan siklus I yaitu $H_1 = 8,58 \%$.

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, nilai pra-siklus adalah 47,70%. Artinya, anak-anak di kelas tersebut masih dalam kondisi kemampuan kognitif yang rendah, terutama dalam pembelajaran SAINS. Pada siklus pertama dengan langsung menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran SAINS untuk melihat perkembangan kognitifnya, maka diperoleh nilai sebesar 56,28 %. H_1 ini terdapat peningkatan dari pra siklus sebesar 8,58 %. Artinya metode eksperimen memang dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peningkatan kemampuan kognitif dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode eksperimen pada siklus II diperoleh sebesar 81,44 %. Hal ini tentunya terlihat signifikansi sebuah metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang sedang berlangsung tentang peningkatan kemampuan kognitif anak-anak yang telah meningkat. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimental dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hayuningtyas et al., 2018). Hasil yang dicapai pada Siklus II menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan hingga siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase kemampuan kognitif anak, hal ini membuktikan adanya dampak positif dari metode eksperimen terhadap proses belajar anak. Untuk mengembangkan potensi anak agar meningkat diperlukan model pembelajaran dan strategi pembelajaran (Nur et al., 2020)

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada kelompok B di TK Koyo Indah, Desa Koyobunga, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan.

KESIMPULAN

Di TK Koyo Indah, Desa Koyobunga, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan, penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran SAINS untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, Pada kegiatan pra tindakan, kemampuan kognitif anak dalam mempelajari sains masih rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh Hasil pra tindakan sebesar 47,70% itu masih belum optimal. Hal ini menunjukkan anak masih belum mengetahui tentang pencampuran wana yang dilakukan, anak belum mampu mengurutkan benda berdasarkan besar ukuran dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Setelah penerapan metode eksperimen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak yaitu dengan mencampurkan warna, mengenali warna, dan mengenali gejala alam. Dalam proses ini anak mulai berkembang dan meningkatkan kemampuan kognitif dan pengetahuan ilmiahnya.

Penerapan metode eksperimen pada proses pembelajaran SAINS dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B di TK Koyo Indah, mengalami peningkatan pembelajaran SAINS pada siklus I dengan mendapatkan hasil sebesar 56,48%, Kemudian, pada siklus II, kapasitas kognitif tumbuh sebesar 81,44%, melebihi ambang batas keberhasilan sebesar 75%. Ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan eksperimental sangat disarankan dalam proses pengajaran sains kepada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini., W. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 5 (1)*, 31–39.
- Ery Khaeriyah, D. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No*, 103.

- Hayuningtyas, N. E., Wijayanti, A., & Muhajir, M. (2018). Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *PAEDAGOGIA*, 20(2), 150. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i2.8906>
- Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, Vol. 1(1), 43–50.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa.H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.